

KEADILAN DALAM PEMIKIRAN ASGHAR ALI ENGINEER DAN RELEVANSINYA DENGAN NILAI-NILAI PANCASILA DI INDONESIA

Oleh:

Wahyu Isman Asmi *

Universitas Nasional, Jakarta

Wahyuisman30@gmail.com

Abstract

This paper is a study of the law, especially those related to the concept of justice. Justice as it is known is an important component in human life. Everyone must uphold the value of justice so that there is no longer any form of oppression and unequal treatment between one another. One of the thoughts of Islamic leaders studied in this study is Aghar Ali Engineer. Justice in Ali Engineer's opinion is one of the important aspects or needs for every human being to be able to balance between demanding his rights and carrying out the obligations that should be carried out. A law that does not carry out justice properly is only a theory if it cannot be practiced or applied in state life. This research is also relevant to the values of Pancasila, especially the fifth principle, namely social justice for all Indonesian people. Justice in Ali Engineer's thinking is in line with the principle of justice in the Pancasila precepts in Indonesia. This research is library research using primary sources from the work of Ali Engineer and also referring to secondary sources as supporters.

Keywords: *Ali Engineer, Justice, Values of Pancasila*

A. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan suatu ketertiban atau ketentraman di tengah-tengah masyarakat diperlukan sebuah aturan sehingga tujuan bersama dapat dicapai. Aturan ini meliputi semua aspek kehidupan manusia yang pada hakikatnya dibentuk oleh manusia itu sendiri. Dengan kata lain, hukum sebagai sebuah sistem yang ada dalam sebuah negara berfungsi

sebagai media dalam pelaksanaan atas rangkaian kekuasaan baik itu dalam bidang politik, ekonomi dan lain sebagainya. Hukum dalam hal ini memuat berbagai aturan yang berfungsi untuk mengatur segala tindakan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Hukum yang bersifat memaksa atau tegas wajib dipatuhi oleh semua orang yang berada dalam suatu wilayah tanpa adanya suatu pelanggaran. Namun jika terdapat suatu pelanggaran maka mereka

harus siap menerima segala resiko atas apa yang dilakukan. (Sumadi, 2015: 1) Terkait dengan hukum itu sendiri terdapat beberapa jenisnya. *Pertama*, hukum adat atau kebiasaan. Adapun terkait dengan terbentuknya hukum adat berdasarkan kepada aturan adat istiadat dari dahulu. *Kedua*, hukum Islam. Hukum ini merupakan hukum yang diciptakan oleh Allah SWT. *Ketiga*, Hukum perundang-undangan yang dibentuk oleh suatu lembaga negara yang mempunyai wewenang dalam hal ini.

Semua aspek dalam hukum itu sendiri pasti berkaitan dengan semua kegiatan manusia. Manusia menjadi objek dalam peraturan yang dibentuk oleh hukum. Dalam hal ini manusia dalam kehidupan bernegara, bermasyarakat tidak pernah terlepas dari kewajibannya untuk melaksanakan hukum. Terbentuknya suatu hukum dalam suatu negara berfungsi untuk menciptakan ketertiban dan kesejahteraan dalam kehidupan masyarakat termasuk di dalamnya termuat permasalahan keadilan. Keadilan itu sendiri merupakan upaya atau usaha untuk meletakkan sesuatu pada tempatnya. Keadilan di sini juga dikaitkan dengan tindakan untuk memberikan kepada orang lain yang menjadi haknya atau dengan kata lain memperlakukan semua orang secara sama dan tidak membeda-bedakan. Dengan begitu, maka kedudukan atau harkat manusia sama tanpa adanya perbedaan. Keadilan juga dikaitkan dengan kewajiban manusia untuk memperlakukan orang lain sama dalam situasi apapun dan dalam kondisi yang bagaimanapun. (Frans Magnis Suseno, 1987: 132) Selain itu

nilai keadilan juga mencakup kepada penghormatan atas hak-hak orang lain yang bukan menjadi hak milik kita.

Terkait dengan definisi keadilan itu sendiri, para ahli mempunyai pandangannya masing-masing. Keadilan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sama berat, berpihak kepada yang benar serta tidak berat sebelah. Sedangkan menurut Hamka keadilan merupakan meletakkan sesuatu sesuai porsinya dan tidak membeda-bedakan antara satu dengan yang lain. Keadilan merupakan sebuah usaha untuk menemukan adanya keseimbangan dan kebenaran serta tidak merugikan satu pihak. Dalam hukum ketatanegaraan, setiap aturan atau perintah yang dibentuk harus mempertimbangkan kepentingan bersama dan tidak hanya mementingkan kepentingan pribadi atau pembuat hukum. Hal ini bertujuan untuk memberikan hak yang sama kepada semua orang. (Helmi, 2015: 143) Setiap hukum yang dibentuk oleh pemerintah tidak boleh mengesampingkan kepentingan rakyat, harus adanya keadilan untuk semua orang di dalamnya.

Salah seorang ilmuwan Islam yang dalam pemikirannya mengkaji terkait dengan keadilan ini adalah Asghar Ali Engineer. Sebagai seorang tokoh Muslim Ali Engineer sangat menjunjung tinggi keadilan untuk semua orang. Ia menilai manusia merupakan makhluk sosial yang mempunyai kebebasan dalam menentukan apa yang diperbuat dan mempunyai kewajiban untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan tersebut. Semua hak-hak

yang ada pada tiap-tiap manusia harus dijunjung tinggi dan tidak boleh adanya penindasan antara satu dengan yang lain. Dengan demikian akan tercipta suatu keteraturan atau kesejahteraan dalam kehidupan bermasyarakat. Keadilan yang digagas oleh Ali Engineer ini bukan hanya tertuju kepada pihak-pihak tertentu misalkan hanya kepada perempuan saja melainkan kepada semua orang. (Rizal, 2019: 108) Setiap manusia berhak untuk memperoleh keadilan baik dalam permasalahan hukum, ekonomi dan lain sebagainya.

Di Indonesia yang mempunyai penduduk yang berasal dari berbagai suku bangsa dan bahasa yang berbeda masih ditemukan beberapa kasus yang berkaitan dengan adanya tindakan ketidakadilan kepada orang lain. Sedangkan Indonesia merupakan negara hukum yang menjunjung tinggi harkat dan martabat semua orang serta tidak adanya penindasan seperti yang tergambar dalam sila pancasila. Dalam sila pancasila ditegaskan adanya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia yang termuat dalam sila pancasila yang kelima. Di dalamnya ditegaskan bahwa semua penduduk Indonesia mempunyai hak yang sama tanpa adanya perbedaan antara satu dengan yang lain, baik itu dalam masalah ekonomi dan lainnya. Semua orang yang berada dalam wilayah Indonesia mempunyai kedudukan yang sama dan tidak boleh saling melakukan penindasan kepada orang lain. Namun dalam faktanya masih ditemukan beberapa kasus yang berusaha untuk mengambil atau tidak memberikan sesuatu yang menjadi

hak orang lain seperti yang dahulunya marak kasus ketidakadilan hukum bagi kaum sandal jepit dan lain sebagainya.

Dengan demikian, dalam penelitian ini akan dikaji lebih dalam terkait dengan bagaimana hakikat keadilan dalam pemikiran seorang tokoh Islam Asghar Ali Engineer serta bagaimana relevansinya dengan nilai-nilai pancasila di Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam tulisan ini adalah Library Research atau penelitian kepustakaan dengan menggunakan sumber primer terkait dengan pemikiran Ali Engineer itu sendiri. Dalam hal ini penelitian ini juga didukung oleh sumber sekunder yaitu buku-buku yang berkaitan dengan tema penelitian. Metode analisis data digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan pernyataan-pernyataan yang berhubungan dengan subjek penelitian sehingga diperlukan kejelasan arti atau makna yang terkandung di dalam pernyataan itu. Adapun metode interpretasi yaitu metode untuk menemukan, menuturkan serta mengungkapkan makna yang terkandung di dalam objek yang diteliti.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Asghar Ali Engineer

Asghar Ali Engineer atau lebih dikenal dengan nama Asghar Ali merupakan salah satu tokoh Muslim kontemporer yang pemikirannya

sangat berpengaruh dalam keilmuan Islam khususnya terkait dengan teologi pembebasan. Ia merupakan tokoh Islam yang berasal dari India tepatnya di Rajastan. Terkait dengan kelahirannya, ia lahir pada 10 Maret tahun 1939. Pada tahun ini, keadaan negara India sangat memprihatinkan. Pada saat itu terjadinya pergolakan etnis, adanya konflik agama, politik serta adanya kesenjangan ekonomi. Dengan adanya keadaan seperti ini tidak mengurangi semangat dari Asghar Ali untuk menemukan serta mencari solusi terkait dengan permasalahan yang terjadi. Selain itu, ia juga enggan untuk keluar dari negara India dan berpindah ke Pakistan. (Mukhtasar, 2000: 261)

Terkait dengan latar belakang keluarga, Asghar Ali berasal dari keluarga yang taat beragama serta priayi di Bohra yang ahli dalam bidang dakwah serta pengikut dari sekte Syiah Ismailiyah. (Latif, 2017: 27) Semasa kecil, Asghar Ali sudah mendalami keilmuan Islam seperti Tafsir, Ta'wil, Fiqh, Hadis dan lainnya. Ayahnya yang notabene seorang ulama yang menguasai berbagai kajian Islam mendorong Asghar Ali untuk ikut serta mendalami kajian Islam. Ayahnya mengajarkan kepada Asghar Ali untuk selalu memahami berbagai disiplin ilmu tanpa membedakan antara ilmu agama dengan ilmu sekuler. Dengan demikian, terlihat bahwasannya lingkungan keluarga dari Asghar Ali merupakan keluarga yang bersifat modern dan pluralis. Ini terlihat dari didikan keluarga kepada Asghar Ali untuk mempelajari atau mendalami

berbagai disiplin ilmu tanpa membedakan antara mereka. (Rosnaeni, 2021: 347)

Asghar Ali menempuh pendidikan di berbagai sekolah yang berbeda. Mulai dari Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas. Ia pernah menempuh pendidikan di Hosanghabad, Wardha, Dewas dan Indore. (Rosnaeni, 2021: 48) setelah menamatkan sekolah menengah atas, Ali Engineer melanjutkan studinya ke Fakultas Teknik Sipil pada Universitas Vikram, Bombay pada tahun 1956. Ali Engineer yang notabene berasal dari keluarga ulama melanjutkan sekolah ke bagian keilmuan sains mendapatkan dukungan yang sangat tinggi dari keluarganya terutama ayah Ali Engineer. Dalam hal ini, walaupun Ali Engineer menekuni bidang keilmuan sains pada bangku perkuliahan tidak memungkinkan ia meninggalkan atau tidak mendalami kajian-kajian agama. Ali Engineer mendalami keilmuan agama secara otodidak. (Latif, 2017: 29) Kegemaran dan kemahirannya dalam masalah bahasa membantu Ali untuk mendalami kajian keislaman secara otodidak ini. Ia melihat kemunduran dan kemiskinan yang terjadi di tengah-tengah kaum muslim disebabkan karena adanya penafsiran yang salah terhadap ajaran Islam itu sendiri. Ini dapat dilihat dari adanya pandangan yang menilai bahwasannya kemiskinan dan ketertindasan dijadikan sebagai sebuah takdir yang tidak bisa dihindari.

2. Hakikat Keadilan dalam Pemikiran Asghar Ali Engineer

Sebelum masuk kepada pembahasan terkait dengan hakikat keadilan oleh Ali Engineer, penelitian ini dimulai dengan pembahasan Teologi pembebasan yang digagas oleh Ali Engineer. Ini bertujuan karena Ali Engineer menilai keadilan itu berhubungan erat dengan kebebasan yang ada pada manusia itu sendiri. Kebebasan berkaitan dengan ketauhidan kepada Tuhan yang berdasarkan kepada iman atau keyakinan. Iman disini bukan hanya berkisar tentang keyakinan kepada Allah semata melainkan juga harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari serta harus dapat mewujudkan keadilan bagi setiap individu. Iman yang digagas oleh Ali Engineer dekat dengan pemahaman aliran Mu'tazilah terkait dengan iman. Keduanya sama-sama menilai keimanan itu harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam teologi pembebasan Ali Engineer ini iman harus diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat dan tidak hanya bersifat kaku atau tidak diamalkan. (Ngabalin, 2017: 167) Kualitas atau tingginya keimanan seseorang menurut Ali Engineer dinilai atau diukur dari tingginya kepedulian terhadap sesama, Islam tidak mengajarkan bagaimana kehidupan seorang individu melainkan penekanan terhadap pentingnya menjaga kehidupan sosial dengan cara membebaskan dari bentuk penindasan ekonomi.

Ali Engineer menilai teologi tidak hanya berkaitan dengan teori atau ajaran semata melainkan juga harus berhubungan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan. Teologi pembebasan yang digagas Ali Engineer membutuhkan perjuangan yang keras melawan setiap penindasan yang ada. Pada hakikatnya teologi pembebasan Ali menjunjung tinggi nilai solidaritas semua orang sehingga terciptanya lingkungan yang aman, damai dan sejahtera untuk semua orang serta dibutuhkan kerjasama setiap orang yang ada di dalamnya untuk melawan penindasan. Jika dalam suatu negara atau suatu kelompok tidak adanya kesesuaian atau kerja sama yang baik maka tidak akan tercapai suatu kebahagiaan bersama. Setiap orang hanya mementingkan kepentingan pribadi tanpa melihat kepentingan bersama. Hal seperti ini yang dibantah dan bertentangan dengan konsep keadilan Ali Engineer. Ia mengupayakan dalam segala aspek kehidupan terdapat suatu kesepakatan dan kerja sama yang baik guna untuk mencapai tujuan bersama.

Keadilan merupakan perihal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Begitu juga dengan teologi pembebasan yang digagas Ali Engineer. Teologi pembebasan Ali ini sangat menekankan keadilan dalam berbagai aspek kehidupan baik itu dalam masalah politik, ekonomi, sosial dan lain sebagainya. Persoalan yang terjadi dalam aspek ekonomi itu sendiri menjadi persoalan yang sangat dialami dalam teologi pembebasan. Ali Engineer dalam hal ini membagi keadilan itu ke dalam dua hal yaitu keadilan yang berkaitan

dengan bidang kepemilikan tanah dan keadilan dalam masalah jual beli. (Latif, 2017: 176)

Asghar Ali Engineer dalam memaknai keadilan itu sendiri berdasarkan kepada kamus Munjid Ma'luf. Keadilan berasal dari kata *adl* atau *qist*. *Adl* dalam hal ini berarti penyamarataan dan kesamaan. Lawan kata dari *adl* ini adalah *zulm* dan *jaur* yang berarti kejahatan atau penindasan. Ali Engineer yang lebih menekankan kepada kebebasan bagi semua orang memiliki pandangan bahwa keadilan itu sendiri harus tercermin dalam berbagai aspek kehidupan. Menurut pandangan Ali Engineer Allah membenarkan negara yang berkeadilan walaupun dipimpin oleh orang kafir dibandingkan dengan negara yang tidak menjamin keadilan walaupun dipimpin oleh seorang muslim. Begitu pentingnya keadilan dalam kehidupan Ali Engineer. Keadilan dalam hal ini membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan dan perampasan hak-hak yang menjadi milik seorang pribadi. Jika tidak adanya keadilan tersebut maka semua orang akan kehilangan hak yang ada dalam dirinya. (Latif, 2017: 176)

Dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara setiap manusia harus menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan. Dalam pemikiran Ali Engineer terdapat dua poin penting keadilan tersebut yaitu keadilan dalam permasalahan kepemilikan tanah dan keadilan dalam masalah perdagangan. Ali Engineer menilai Islam tidak mengakui pemilikan tanah yang diperoleh melalui kekerasan melainkan harus adanya pemilikan yang dilakukan melalui

sistem kerja. Masyarakat yang adil tidak akan membenarkan adanya diskriminasi atau penindasan dalam bentuk apapun baik itu dari segi ras, suku, kasta maupun kelas. Mereka akan menilai semua orang itu sama dan mempunyai kedudukan yang sama tanpa membedakan asal atau suku mereka. Hal ini merupakan salah satu bentuk keadilan dalam pemikiran Ali Engineer. Adapun hakikat dari keadilan yang digagas oleh Ali Engineer bertujuan untuk memanusiakan manusia serta tidak adanya penindasan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. (Mukhtasar, 2000: 23)

Keadilan dalam persoalan jual beli dapat dilihat dalam al-Quran yaitu menuntut manusia untuk selalu berlaku jujur dalam masalah transaksi, misalnya dalam masalah timbangan. Setiap penjual harus berlaku jujur tanpa direkayasa begitu juga dengan para pembeli. Adapun terkait dengan pembebasan ini mengupayakan terciptanya suatu kondisi saling menghargai satu sama lain sehingga tidak memunculkan konflik yang ada.

3. Relevansi Keadilan Asghar Ali Engineer dengan Nilai-nilai Pancasila

Keadilan oleh Ali Engineer berusaha untuk menciptakan keseimbangan atau dengan kata lain bertujuan untuk memanusiakan manusia. Kebebasan disini dikaitkan dengan bagaimana manusia untuk memperhatikan keadilan itu. Manusia tidak boleh saling memojokkan apalagi menghina satu sama lain. kehidupan manusia harus diwarnai

oleh kesatuan dan saling menghargai sehingga tidak adanya persoalan yang berkaitan dengan ketertindasan dan ketidakadilan bagi setiap orang. Manusia dalam hal ini dijadikan sebagai agen atau tiang perubahan dalam kehidupan. Untuk menciptakan sebuah perubahan ke arah yang lebih baik diperlukan adanya kerja sama yang baik sehingga tujuan yang diinginkan dapat dicapai.

Perubahan yang ada pada setiap manusia ini dapat diwujudkan karena adanya kemampuan pada diri mereka untuk mengetahui kebenaran baik yang sifatnya mutlak maupun relatif. (Latif, 2017: 194) Untuk mencapai suatu keadilan dibutuhkan semangat dari setiap individu untuk saling menghargai dan tidak membedakan antara satu dengan yang lain. Di Indonesia itu sendiri yang masyarakatnya majemuk yang terdiri dari beberapa suku, bangsa dan ras yang berbeda harus menerapkan keadilan bagi setiap individu. Dalam teologi pembebasan yang digagas oleh Ali Engineer untuk menciptakan keadilan manusia harus saling tolong menolong serta menciptakan kesatuan. Untuk menciptakan kesatuan itu haruslah dilandasi juga dengan adanya kesamaan baik itu tujuan, prinsip dan lain halnya. Keadilan tidak akan tercipta jika manusia menerapkan adanya perbedaan antara satu dengan yang lain atau dengan kata lain saling menindas. Selain itu, juga harus dilandasi dengan sikap toleran walaupun berada dalam lingkungan yang mayoritasnya berbeda suku, bahasa dan budaya. Untuk menciptakan masyarakat yang penuh keadilan ini tidak hanya berada dalam

satu aspek saja misalkan aspek ekonomi melainkan harus juga dilandasi dengan keadilan dalam aspek politik, sosial dan budaya. Dengan demikian maka terciptanya keadilan bagi semua orang.

Di Indonesia yang berlandaskan kepada sila-sila dalam Pancasila, maka harus menjunjung tinggi harkat dan martabat tiap-tiap manusia. Dalam sila Pancasila terdapat nilai-nilai yang terkandung seperti harus adanya keadilan, musyawarah dalam menemukan suatu kesepakatan, bersatu dalam kehidupan bernegara dan lainnya. Dengan demikian, jika tiap individu dalam menjalankan kehidupan jika dilandasi dengan nilai pancasila maka akan tercipta masyarakat yang aman, damai dan demokratis serta menghargai kebebasan yang ada pada tiap-tiap individu. Manusia dalam hal ini mempunyai kebebasan untuk menjunjung tinggi harkat dan martabatnya, tidak boleh ditindas dan harus dihargai. Namun jika seseorang ingin dihargai oleh orang lain maka mereka juga harus menghargai orang tersebut.

Sila pancasila yang kelima yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sejalan dengan pemikiran keadilan yang digagas oleh Ali Engineer. Hal ini dapat diketahui dari keduanya sama-sama mempertimbangkan atau harus adanya kesamaan terhadap semua orang. Manusia mempunyai kebebasan dan mempunyai kedudukan yang sama baik dari segi hukum, ekonomi dan lainnya. Sebagai contoh dalam sebuah kasus yang terjadi antara masyarakat yang mempunyai perekonomian yang

memadai dengan yang kelas bawah, keduanya harus mempunyai posisi atau hak yang sama dan tidak boleh dibedakan. Jika keadilan telah ditanamkan dalam setiap aspek kehidupan maka akan tercipta kerukunan dan kesejahteraan bagi semua orang. Di Indonesia yang berdasarkan kepada nilai-nilai Pancasila juga menjunjung tinggi nilai keadilan. Keadilan disini berlaku untuk semua orang yang berada di wilayah Indonesia. Keadilan ini meliputi keadilan mendapatkan perlakuan yang sama di mata hukum, memberikan kepada setiap orang apa yang seharusnya didapatkan, memberikan kepada setiap orang yang menurut aturan hukum menjadi haknya serta memberikan peluang kepada setiap orang untuk mencari kebenaran. Ini bertujuan untuk menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan juga tidak ada lagi bentuk penindasan sesuai dengan pemikiran Ali Engineer terkait dengan keadilan dan tidak adanya penindasan.

D. KESIMPULAN

Asghar Ali merupakan salah satu tokoh Muslim kontemporer yang pemikirannya sangat berpengaruh dalam keilmuan Islam khususnya terkait dengan teologi pembebasan. Teologi pembebasan memaknai tauhid bukan hanya sebagai keesaan Tuhan melainkan juga adanya

kesatuan manusia yang tidak akan terwujud tanpa adanya tercipta masyarakat tanpa kelas. Dalam hal ini. Ali Engineer menegaskan bahwasannya tauhid bertujuan untuk menciptakan suatu keadilan dan kebaikan serta sesuai dengan ajaran Al-Quran. Adapun keadilan dalam pemikiran Ali Engineer adalah menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya atau memberikan persamaan kepada setiap orang tanpa membedakan satu dengan yang lain. Tujuan dari keadilan Ali Engineer ini untuk mensejahterakan kehidupan setiap orang dan tidak ada lagi bentuk penindasan dalam berbagai aspek.

Keadilan dalam pemikiran Ali Engineer sejalan dengan nilai-nilai Pancasila khususnya sila kelima yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Keduanya sama-sama bertujuan untuk menciptakan persamaan dan perlakuan yang sama bagi semua orang supaya tidak ada lagi penindasan. Dalam aturan di Indonesia itu sendiri keadilan dimuat dalam pasal 28 D (1) yang berbunyi setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, dan kepastian hukum yang adil serta perlakuan yang sama dihadapan hukum. Dengan demikian tidak ada lagi perlakuan yang berbeda antara atau dengan yang lain dan semua orang mendapatkan perlakuan yang sama sesuai dengan aturan hukum di Indonesia serta juga sesuai dengan hakikat keadilan dalam pemikiran Ali Engineer. *Ketatanegaraan*". *Jurnal Konstitusi* V 12 N 4, 2015.

Daftar Kepustakaan

Ahmad Fadlil Sumadi, "Hukum dan Keadilan Sosial dalam Perspektif Hukum

Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.

- Muhammad Helmi, "Konsep Keadilan dalam Filsafat Hukum dan Filsafat Hukum Islam". *Mazahib* Vol XIV No. (2), 2015.
- Muhaemin Latif, *Teologi Pembebasan dalam Islam: Asghar Ali Engineer*, Tangerang: Orbit Publishing, 2017.
- M. Mukhtasar, "Teologi Pembebasan menurut Asghar Ali Engineer: makna dan relevansinya dalam konteks pluralitas agama di Asia". *Jurnal Filsafat* V. 31, 2020.
- Marthinus Ngabalin, "Teologi Pembebasan Menurut Gustavo Gutierrez dan Implikasinya bagi Persoalan Kemiskinan". *Kenosis* V 3, 2017.
- Rosnaeni, "Pandangan Asghar Ali Engineer tentang Kesetaraan Gender". *Tadarus Tarbawy* V 3 N 2, 2021.
- Sofian Syaiful Rizal, "pemberian Nafkah kepada Mantan Istri dalam Pandangan Hukum Islam (Telaah Pemikiran Asghar Ali Engineer)". *Voice Justisia* V 3 N 2, 2019.